

Konseling Sensitif Agama dan Budaya

Istiqomah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Istiqomahqoqom11@gmail.com

Abstract

Success in maintaining the counseling process depends on the counselor's personal qualities as well as their in-depth knowledge and comprehension of the counselee. The counselor's self-quality consists of the counselor's psychophysical elements, while the counselee's quality of knowledge and understanding includes being sensitive or sensitive, empathetic and able to respect diversity and change so that a counselor is expected to have the ability to understand and be sensitive or sensitive to changes and individual diversity. Being sensitive or sensitive for counselors, especially in addressing cultural differences, one of the fundamental components of a counselor is what is known as culturally sensitive counselors, especially in carrying out counseling services. By being sensitive or sensitive to religious and cultural differences, the counselor will have deeper knowledge of the counselee and will provide significant benefits or it can be said as an entry point for the continuity of the counseling service process that is more effective and optimal. It is said that counseling services are more effective and optimal because being sensitive or sensitive will easily access the dynamics of religious and cultural expressions.

Keyword: *Sensitive Counseling, Religion, Culture*

Abstrak

Kesuksesan dalam keberlangsungannya proses konseling berdasarkan kualitas dari konselor baik pribadi dan juga pengetahuan serta pemahaman menyeluruh tentang konselinya. Sedangkan kualitas pengetahuan dan pemahaman konseli meliputi sensitif atau peka, empati, dan mampu menghargai keragaman dan perubahan, seorang konselor diharapkan mampu memahami dan sensitif terhadap perubahan dan keragaman individu. Kualitas diri konselor terdiri dari unsur-unsur psikofisik konselor. Salah satu karakteristik mendasar bagi seorang konselor, terutama dalam memberikan layanan konseling, adalah konselor peka atau sensitif, terutama dalam menyikapi perbedaan budaya yang dikenal sebagai konselor sensitif budaya. Konselor akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konseli dan mampu memberikan manfaat yang signifikan atau dengan kata lain menjadi pintu masuk bagi kelanjutan proses layanan konseling yang lebih efisien dan efektif dengan peka terhadap perbedaan agama dan budaya. Layanan konseling dinilai lebih efisien dan ideal karena konselor yang peka lebih mudah menangkap dinamika manifestasi agama dan budaya.

Kata Kunci: *Konseling Sensitif, Agama, Budaya*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang kehidupan sehari-harinya terkait erat dengan faktor agama dan budaya¹. Karena pada intinya manusia adalah makhluk beragama dan berbudaya. Hakikat manusia, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, adalah makhluk sosial. Tuhan menciptakan setiap orang dengan caranya sendiri yang unik. Akibatnya, orang lain akan mengenali seseorang berdasarkan fitur-fiturnya. Setiap manusia juga dilahirkan dalam keadaan beragama. Setiap orang menganut agama yang berbeda, sehingga mereka saling mengenal satu sama lain. Seseorang akan belajar tentang adat-istiadat, seperti cara beribadah dan sebagainya.

Sifat manusia pada dasarnya adalah ciptaan Tuhan, dengan tanggung jawab suci untuk memuja-Nya. Tujuan dari ibadah ini adalah untuk membawa kemakmuran, kebahagiaan, dan kenyamanan dalam kehidupan seseorang, baik sekarang maupun di akhirat. Konselor menggunakan berbagai cara untuk membantu klien memecahkan kesulitan hidup mereka. Dengan pendekatan religius, jiwa klien akan tercerahkan, dan dia akan lebih termotivasi untuk memecahkan masalah.²

Manusia, di sisi lain, dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk agama dan budaya. Karena fitrah manusia adalah makhluk beragama, maka manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari unsur agama dan budaya (*homo religiosus*). Manusia juga terlahir sebagai manusia yang berbudaya, namun masalah pasti akan terjadi. Diperlukan pendekatan konseling lintas agama dan budaya dalam agama dan budaya.³

Secara individu, manusia memiliki kompetensi, memungkinkan mereka untuk menemukan hal-hal baru dalam komunitas mereka yang berbeda. Mereka selalu bersemangat untuk mempelajari hal-hal baru sehingga keterampilan yang

¹ Matthew E Gladden, "Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies," *Social Sciences* 8, no. 5 (2019): 148.

² Samsul Munir, *bimbingan dan konseling islam*,(jakarta:amzah, 2013), hal 169

³ Yusuf Hassan, Implementasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Dalam Bimbingan Konseling Lintas Budaya Dan Agama Di Smp Negeri 1 Pejagoan Kebumen, *Jurnal Tawadhu*, 2017, Vol 01, No 02, hal 292

mereka miliki dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Konseling dipandang sebagai hubungan dua orang antara konselor dan klien.⁴

Indonesia adalah negara republik yang terdapat dari hampir 17.000 pulau. Ada banyak suku dan etnis untuk dipilih.⁵ Karena keragaman budaya ini, yang mengambil banyak bentuk, termasuk bahasa yang berbeda, struktur sosial, sistem ekonomi, konvensi, cara interaksi sosial, pendapat, dan kepercayaan, itu adalah fenomena sosiologis yang menarik.⁶ Kita harus mensyukuri anugerah keragaman yang harus dilindungi. Namun, sangat penting untuk diwaspadai adanya kesadaran antarbudaya untuk mencegah kolusi etnis, nepotisme, kemiskinan, degradasi lingkungan, separatis, dan yang terpenting, hilangnya rasa hormat dan kemanusiaan.

Menurut Allen E. Evey, selalu ada kepercayaan. Bahkan, mereka telah lama memegang keyakinan bahwa salah satu aspek dari sesi konseling yang sukses adalah memiliki empati untuk klien.⁷ Hubungan dan saling pengertian antara konselor dan klien adalah salah satu faktor yang paling penting yang mempengaruhi efektivitas konseling.⁸ Menurut Samuel T. Gladding, seorang konselor harus memiliki empati terhadap sejarah dan kebutuhan unik klien agar tidak terjadi miskomunikasi, frustrasi, dan bahkan kerugian.⁹

Mengikuti perkembangan konseling dan konseling multikultural di Indonesia, Moh. Surya berpendapat bahwa layanan seperti itu ideal untuk negara dengan populasi beragam seperti Indonesia.¹⁰ Mereka memberikan nasehat dan konseling dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan kesetaraan lebih dari multikultural. Nilai-nilai budaya bangsa yang sebenarnya dapat membantu terciptanya kehidupan yang damai dalam lingkungan pluralistik

⁴ Nuzliah, *Counseling Multikultural*, Jurnal Edukasi, 2016, Vol 02, No 02, hal 202

⁵ M Pd Damri, Fauzi Eka Putra, and M I Kom, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Prenada Media, 2020).

⁶ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)* (Deepublish, 2019).

⁷ Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston: Allyn and Bacon: 1997), hlm. 160

⁸ Amallia Putri, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2016): 10–13.

⁹ Samuel T Gladding , *Konseling profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 98

¹⁰ Moh surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Yogyakarta: 2006), hlm 15

dengan tidak mengabaikan perbedaan jenis lain, seperti keyakinan agama, harus lebih ditekankan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Penulis mencoba menjelaskan apa itu konseling sensitif agama dan budaya, ciri-ciri apa yang dimiliki konselor peka agama dan budaya, dan masalah apa yang dihadapi konseling peka agama dan budaya.

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan strategi penelitian perpustakaan, yang menyerukan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan informasi dari perpustakaan.¹¹ Penelitian yang memanfaatkan sumber daya perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah dikenal sebagai penelitian kepustakaan.¹²

Karena teks tertulis sedang dianalisis sebagai korpus (data digunakan sebagai sumber konten), metodologi yang digunakan didasarkan pada penelitian kepustakaan (library research). Ketika seseorang menggunakan kata "penelitian perpustakaan," mereka mengacu pada serangkaian tugas yang mencakup cara mengumpulkan informasi, membaca dan membuat catatan, dan memproses bahan penelitian. Menggunakan sumber daya perpustakaan untuk mengumpulkan informasi penelitian dikenal sebagai penelitian perpustakaan.

C. Pembahasan

1. Konseling Sensitif Agama Dan Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sensitif sebagai "cepat menerima insentif, peka terhadap emosi, dan mudah memahami situasi lingkungan"¹³. Karena masalah etnis begitu rumit, seseorang harus mengatasi setiap konfrontasi antar kelompok etnis sesegera mungkin. Kegiatan konstruktif, ini adalah area sensitif. Konselor sensitif adalah orang yang peka dan memahami

¹¹ Dr H Mahmud and M Si, "Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV," *Pustaka Setia*, 2011.

¹² Abdul Rahman Sholeh, "Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa, Jakarta: PT," *Raja Grafindo Persada*, 2005.

¹³ KBBI Kbbi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.

klien yang memiliki keprihatinan langsung, serta latar belakang klien, termasuk ras, budaya, suku, dan agama.

Konseling, menurut Shertzer dan Stone, adalah kegiatan yang membantu individu dalam mengenali diri mereka sendiri dan bereaksi terhadap pengaruh lingkungan, serta membantu mereka yang terlibat dalam menentukan beberapa makna pribadi untuk perilaku mereka dan mengembangkan dan memperjelas tujuan dan nilai-nilai untuk perilaku dalam jangka panjang.¹⁴ Winkel, di sisi lain, mencirikan konseling sebagai kumpulan prosedur nasihat paling mendasar yang ditargetkan untuk membantu konseli / klien secara tatap muka sehingga klien dapat menerima tanggung jawab untuk dirinya sendiri untuk masalah tertentu.¹⁵

Agama, menurut Harun Nasution, merupakan pengakuan bahwa ada hubungan manusia dengan entitas ketuhanan yang harus ditaati.¹⁶ Budaya seseorang atau kelompok adalah cara hidup mereka. Menurut Berry, “budaya adalah kepribadian atau masyarakat”, oleh karena itu semua aspek budaya, seperti konsepsi dan asosiasi yang bervariasi, sikap, kepercayaan, harapan, pandangan, persepsi, dan sebagainya, akan merupakan elemen subjektif pada individu atau kelompok.¹⁷

Konseling sensitif agama dan budaya adalah suatu kegiatan yang membantu orang mengatasi masalah klien secara tatap muka dengan kepekaan konselor terhadap perbedaan keyakinan dan cara hidup konseli agar konseling berhasil¹⁸.

Kepekaan budaya konselor dapat diartikan sebagai kesadaran dan apresiasi yang mendalam terhadap budaya konseli atau konselor. Menurut Surya, kepekaan berarti konselor menyadari seluk-beluk dinamika yang berkembang di dalam hubungan klien/konselor maupun di dalam diri konselor sendiri. Kepekaan budaya konselor dapat didefinisikan sebagai pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap budaya konseli atau konselor. Sensitivitas, menurut Surya,

¹⁴ Sugiyono, Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, (Semarang: Widya Karya, 2016), hlm 3

¹⁵ Winkel, Bimbingan dan Konseling (Jakarta: 2005) hlm 34.

¹⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 12.

¹⁷ Nuzliah, Multicultural Vounseling, Jurnal Edukasi, 2016, Vol 02, No 02, hlm 207

¹⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling* (Rajawali Press, 2016).

mengacu pada kesadaran konselor terhadap dinamika yang muncul dalam interaksi klien-konselor maupun dalam diri konselor itu sendiri.¹⁹

Kepekaan multikultural dalam layanan konseling dapat diartikan sebagai pemahaman konselor terhadap perbedaan atau pemisahan antara latar belakang konseli dan konselor.²⁰ Mereka juga dapat memahami kepekaan sebagai upaya untuk mengenali konseli sebagai individu yang unik yang telah dibentuk oleh pengalamannya. Seorang konselor yang memperhatikan keragaman budaya konseli ketika memberikan layanan konseling mengetahui, memahami, dan mampu berhasil mengintegrasikan konteks budaya dan identitas.²¹

Pernyataan Fawcett & Evans, yang berpendapat bahwa konselor yang peka secara budaya dan terampil dapat menyadari bahwa masalah seseorang tidak hanya disebabkan oleh unsur-unsur budaya seperti ras dan warna kulit tetapi juga oleh pandangan budaya konseli, mendukung hal ini juga. Akibatnya, meski memiliki ras dan warna kulit yang sama, budaya yang berbeda memiliki nilai budaya yang berbeda.²²

Konselor yang peka dapat mengenali dan memahami individualitas dan keragaman budaya pribadi konselor dan konseli yang mereka temui dalam layanan konseling, serta mereka yang mampu memahami dan memahami budaya mereka sendiri dan lingkungan konseli.²³ Kesadaran budaya yang meningkat di antara para konselor tanpa adanya informasi spesifik budaya yang ragu-ragu mengenai terapi akan menyebabkan kelumpuhan frustrasi di pihak konselor ini, menurut Leong & Kim.²⁴

¹⁹ Nugraha dan Sulstiana, Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor Dalam Layanan Konseling, hal 12.

²⁰ David Y F Ho, "Internalized Culture, Culturocentrism, and Transcendence," *The Counseling Psychologist* 23, no. 1 (1995): 4–24.

²¹ Mamat Supriatna, "Bimbingan Dan Konseling Lintas Budaya," *Materi PLPG PPB, FIP, UPI*, 2009.

²² Mary L Fawcett and Kathy M Evans, *Experiential Approach for Developing Multicultural Counseling Competence* (Sage, 2012).

²³ Stephanie A Crockett et al., "Counselor Education and Supervision Golden Anniversary Publication Pattern Review: Author and Article Characteristics from 1985 to 2009," *Counselor Education and Supervision* 50, no. 1 (2010): 5–20.

²⁴ Frederick T L Leong and Helen H W Kim, "Going beyond Cultural Sensitivity on the Road to Multiculturalism: Using the Intercultural Sensitizer as a Counselor Training Tool," *Journal of Counseling & Development* 70, no. 1 (1991): 112–18.

Menurut Biro Pusat Statistik, Muslim menyumbang 88,22% dari populasi, dengan Kristen Protestan 5,9%, Kristen Katolik 3,1 persen, Hindu 1,8 persen, Buddha 0,8 persen, dan kepercayaan tradisional 0,2 persen. Sejak Menteri Agama menerbitkan Deklarasi Bogor pada tahun 1963, Indonesia telah mengakui lima agama: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha²⁵. Konfusianisme diakui sebagai agama keenam pada tahun 2000, berkat Keputusan Presiden yang ditandatangani oleh Presiden Abdurrahman Wahid.²⁶

Sue berpendapat bahwa semua faktor ini ada, termasuk keragaman etnis, jenis kelamin, latar belakang budaya, lokasi, asal daerah, ras, kondisi fisik (kemampuan/cacat), usia, keragaman sosial ekonomi, agama, sifat pribadi, keterampilan sosial, perilaku dan kebiasaan, dan kapasitas intelektual. Karena penyebaran penduduk, pekerjaan orang tua, atau relokasi untuk pendidikan di lingkungan budaya asing, menjadi ciri khas di madrasah.²⁷

Ketika kita berbicara tentang budaya, kita berbicara tentang alam sosial dan individu. Ketika manusia bersentuhan satu sama lain dan mulai hidup bersama, lahirlah budaya. Akibatnya, ini lebih dari sekadar pertemuan acak dalam lingkungan sosial. Aturan, nilai, kebiasaan, dan terkadang bahkan kepercayaan transendental dikembangkan sebagai hasil dari kehidupan bersama ini, yang semuanya berdampak dan menjadi kerangka perilaku orang-orang yang memasuki kehidupan bersama. Budaya didefinisikan sebagai seperangkat nilai, kebiasaan, dan kepercayaan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang.²⁸

Konselor, menurut Lee, harus lebih berpengetahuan tentang isu-isu multikultural dan keragaman. Pada masyarakat saat ini, keragaman tercermin tidak hanya dalam hal ras dan etnis, tetapi juga dalam hal status keuangan, agama/spiritual, orientasi seksual, dan status disabilitas.²⁹ Sudut pandang Lee

²⁵ Badan Pusat Statistik, "Badan Pusat Statistik," *Badan Pusat Statistik*, 2017.

²⁶ Retno, Oman, Adib, Identitas Sosial, Fundamentalisme, Dan Prasangka Terhadap Pemeluk Agama Yang Berbeda: Perspektif Psikologis, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 2013, Vol 12, No 01, hal 19

²⁷ Sue, D.W. & Sue, D, *Counseling Culturally Diverse: Theory and Practice Fourth Edition*. USA: John Wiley & Sons. Inc, 2003, hal 17

²⁸ Risdawati, Sosial Budaya Dalam Konseling Multikultural, *Jurnal Hikmah*, 2017, Vol 11, No 02, hal 66

²⁹ Maria margareta, Ag. Krisna, Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis, *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi*

sangat penting bagi konselor Indonesia yang bekerja dengan klien yang beragam. Mereka menentukan bahwa tujuan kinerja konselor didorong oleh niat altruistik. Motivasi altruistik menekankan penghargaan konselor terhadap keragaman. Meskipun keragaman tidak secara khusus didefinisikan dengan cara apa pun, orang dapat memahaminya sebagai budaya, etnis, dan agama³⁰. Munculnya perilaku menyimpang pada masyarakat juga dapat dijelaskan oleh budaya³¹.

Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan 87,18% dari 237,6 juta penduduk Indonesia adalah Muslim, diikuti oleh 6,96% Kristen, 2,9% Katolik, 1,69 % Hindu, 0,72% Buddha, dan 0,05% Konghucu. 299,6 ribu orang, atau 0,13% dari total penduduk, menganut agama selain agama pemerintah. 896.000 orang, atau 0,38% dari populasi, tidak tahu agama apa yang mereka anut.

Mereka dapat menyimpulkan banyak aspek penting untuk menjadi seorang konselor sukses yang peka terhadap keragaman budaya dari deskripsi di atas, diantaranya³²:

- a. Konselor dan keragaman konseli dalam konseling berjalan dua arah.
- b. Keberagaman dalam masyarakat modern tidak hanya dilihat dari segi ras dan etnis tetapi juga dilihat dari segi kelas sosial, spiritualitas, orientasi seksual, dan status terkait dengan abilitas.
- c. Karena bertentangan dengan norma budaya dan agama, orang Indonesia tidak mendukung orientasi seksual sebagai budaya..
- d. Alih-alih teknik dan pendekatan konseling yang digunakan, keberhasilan konseling sangat bergantung pada aspek konselor/terapis.

2. Karakteristik Konselor Sensitif Agama Dan Budaya

Salah satu disposisi paling penting yang harus dimiliki seorang konselor adalah empati karena memungkinkan mereka untuk memahami sudut pandang

Laboratorium Dan jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni, 2017, hal 94

³⁰ Siti Sarah et al., *MENJADI PENDIDIK PROFESIONAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0* (Penerbit K-Media, n.d.).

³¹ José M Causadias and Dante Cicchetti, "Cultural Development and Psychopathology," *Development and Psychopathology* 30, no. 5 (2018): 1549–55.

³² Charles R Ridley et al., "Cultural Sensitivity in Multicultural Counseling: A Perceptual Schema Model," *Journal of Counseling Psychology* 41, no. 2 (1994): 125; Stanley Sue, "In Search of Cultural Competence in Psychotherapy and Counseling," *American Psychologist* 53, no. 4 (1998): 440.

orang lain. Hal ini sesuai dengan penegasan Ivey bahwa seorang konselor yang memiliki empati akan mampu menjelaskan bagaimana memandang dunia dari sudut pandang orang lain, mendengar seolah-olah dapat mendengar, serta merasakan dan mengalami dunia batin. Namun, sikap konselor seharusnya tidak berubah dan bahkan mungkin menjadi lebih buruk.³³

Menurut Sue, Professional Standards Committee of the Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD), yang menjadi landasan bagi terciptanya kompetensi dasar dan standar multikultural, mengharuskan konselor memiliki tiga hal: sikap dan keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan. Sue dalam George & Cristiani mendaftar kualitas konselor yang menyediakan layanan konseling lintas budaya yakni:

1. Konselor lintas budaya sadar akan nilai dan anggapan mereka sendiri tentang bagaimana orang berperilaku saat ini.
2. Konselor yang bekerja lintas budaya akrab dengan ciri-ciri konseling.
3. Konselor yang bekerja lintas budaya perlu menyadari dampak etnisitas dan peduli terhadap lingkungan mereka.
4. Konselor dari budaya yang berbeda tidak boleh menekan klien untuk belajar tentang budaya mereka (nilai-nilai konselor).
5. Konselor lintas budaya harus menggunakan metode eklektik saat memberikan konseling. Untuk membantu klien dengan kesulitan mereka, pendekatan eklektik untuk konseling menggabungkan sejumlah pendekatan..³⁴

Dengan konselor yang memiliki keterampilan dasar ini, tujuan berikut dapat dicapai:³⁵

- a. kesadaran akan nilai-nilai dan ide-ide budaya konselor itu sendiri. Sekalipun Anda memiliki rasa empati terhadap orang dari latar belakang lain, Anda tetap perlu memperhatikan nilai dan keyakinan yang Anda (konselor) miliki, terutama yang berkaitan dengan prinsip kebenaran.

³³ Ivey, Allen E., dkk, *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective...*

³⁴ Suwarni, Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2016, Vol 07, No 01,134

³⁵ Donald B Pope-Davis et al., "Client Perspectives of Multicultural Counseling Competence: A Qualitative Examination," *The Counseling Psychologist* 30, no. 3 (2002): 355–93.

- b. Konselor memahami perspektif klien. Untuk mengamati dan memahami realitas klien, seseorang harus mempelajari secara luas dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang banyak budaya untuk memahami apa yang klien anggap benar tentang lingkungan mereka.
- c. Teknik intervensi yang kompeten secara budaya. Untuk campur tangan dengan benar dalam budaya, konselor harus belajar secara ekstensif, belajar dari berbagai sumber, dan mempraktekkan pendekatan dan strategi yang mereka peroleh.³⁶

Untuk memberikan konseling lintas budaya secara efektif, konselor harus mengikuti lima aturan berikut.³⁷

1. Konselor menyadari prinsip-prinsip moral mereka dan pandangan tentang apa yang merupakan perilaku etis. Mereka kemudian akan dapat menggabungkan pengetahuan ini ke dalam tindakan dan emosi mereka.
2. Keuntungan dan kebiasaan teori konseling umum dan budaya diakui oleh konselor. Faktor budaya hadir dalam semua pendekatan konseling.
3. Konselor menyadari bagaimana iklim sosial politik telah berdampak pada kehidupan anggota kelompok minoritas. Lingkungan tempat manusia hidup membentuk siapa dirinya.
4. Terapis/konselor bersedia untuk mengakui dan menghormati sudut pandang klien.
5. Profesi konseling membutuhkan konselor untuk menjadi sangat kreatif. Mereka dapat menggunakan berbagai pendekatan dan bakat konseling untuk situasi dan cara hidup tertentu.³⁸

sudut pandang multietnis yang menekankan tiga bidang utama yang harus dikuasai oleh konselor:³⁹

- a. Sejarah budaya berarti bahwa konselor harus berpengalaman dalam budaya klien..

³⁶ Nuzliah, *Counseling Multikultural*, hal 2012

³⁷ Paul Pedersen, *Handbook of Cross-Cultural Counseling and Therapy* (ABC-CLIO, 1987); Clarke G Carney and Karen B Kahn, "Building Competencies for Effective Cross-Cultural Counseling: A Developmental View," *The Counseling Psychologist* 12, no. 1 (1984): 111-19.

³⁸ Samuel T Gladding, *Konseling profesi yang menyeluruh*, hal 104

³⁹ Judith H Katz, "The Sociopolitical Nature of Counseling," *The Counseling Psychologist* 13, no. 4 (1985): 615-24.

- b. Untuk memiliki interaksi yang bermakna dengan klien, psikologi sosial, yaitu konselor, harus menyadari etnis, ras, kinerja, ucapan, perilaku, dan kelompok sosial mereka..
- c. Konselor yang ilmiah-ideologis harus menggunakan strategi konseling yang tepat saat menangani isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan lokal, nasional yang lebih luas, dan global.⁴⁰

Kemampuan-kemampuan multibudaya pada konselor sebagai berikut⁴¹

1. Mengetahui nilai dan prasangka budaya sendiri (kesadaran akan nilai dan bias budaya sendiri).Aspek tersebut meliputi: a). Kepercayaan dan perilaku, b). Pengetahuan, c). Keterampilan.
2. Mengetahui sudut pandang klien (memahami sudut pandang konseli tentang kehidupan dalam budaya lain).
3. mampu menciptakan taktik dan perawatan yang relevan secara budaya (strategi intervensi yang sesuai secara budaya).

Sesuai dengan uraian batasan-batasan definisi dan konstruk kepekaan, kemampuan kepekaan multikultural bagi konselor dalam praktik layanan konseling merupakan salah satu yang harus dimiliki dan digunakan sebagai titik tolak identifikasi dan intervensi yang akurat terhadap keragaman budaya konseli.⁴²

3. Problematika Konseling Sensitif Agama Dan Budaya

Enam hal yang menghalangi komunikasi antar agama dan budaya⁴³:

- a. Kecemasan (anxiety), Suatu gangguan emosional yang disebut kecemasan menyebabkan seseorang merasa tidak tenang. Seorang pria cemas tidak berdaya karena dia tidak tahu harus berbuat apa. Ini akan membuat seseorang tidak mungkin berkomunikasi lintas budaya.

⁴⁰ Nuzliah, *Counseling Multikultural*, hal 213

⁴¹ David Capuzzi and Mark D Stauffer, *Counseling and Psychotherapy: Theories and Interventions* (John Wiley & Sons, 2016).

⁴² Ibid, hal 16

⁴³ Pascal Boyer and Charles Ramble, "Cognitive Templates for Religious Concepts: Cross-cultural Evidence for Recall of Counter-intuitive Representations," *Cognitive Science* 25, no. 4 (2001): 535–64.

- b. *Etnosentrisme*, adalah pola pikir yang berkembang ketika seseorang memegang budaya mereka sendiri terlalu tinggi dan memiliki sikap merendahkan terhadap peradaban lain. Orang-orang yang percaya bahwa mereka harus menerima budaya mereka sendiri dan menolak semua peradaban lain menunjukkan bentuk etnosentrisme yang lebih ekstrem.
- c. *Stereotipe*, Istilah "*stereotipe*" adalah perpanjangan dari frasa "sering digunakan untuk penilaian negatif atau positif yang dibuat," dan mengacu pada penilaian yang dibuat tentang individu tertentu berdasarkan keanggotaan mereka yang dirasakan atau aktual dalam kelompok tertentu. Psikolog telah berusaha untuk menjelaskan perilaku stereotip sebagai akibat dari bias kognitif dalam cara otak kita melihat orang lain. Mereka dapat mengkategorikan perilaku setiap orang ke dalam kategori positif dan negatif.
- d. *Prasangka*, *Ketidaksukaan*, *permusuhan*, atau *ketidakpercayaan irasional* terhadap kelompok ras, agama, atau orientasi seksual tertentu disebut sebagai *prasangka*. Orang-orang yang termasuk dalam suatu kelompok tidak diperlakukan sebagai individu yang unik, melainkan menurut sifat-sifat luar yang membuat mereka menjadi bagian dari kelompok itu.

D. Kesimpulan

Mereka menuntut bahwa konselor memiliki pemahaman yang lebih besar tentang isu-isu multikultural dan keragaman. Dalam masyarakat saat ini, keragaman diekspresikan tidak hanya dalam dimensi ras/etnis, tetapi juga dalam semua elemen budaya. Kualitas pribadi konselor, serta pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang konseli, menentukan keberhasilan proses konseling. Kualitas diri konselor terdiri dari faktor psikofisik, sedangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap konseli terdiri dari peka, simpatik, dan mampu menghargai perbedaan dan perubahan, sehingga diharapkan konselor dapat memahami dan peka terhadap perubahan dan keragaman individu.

Daftar Pustaka

- Sue, D.W. & Sue, D. (2003). *Counseling Culturally Diverse: Theory and Practice Fourth Edition*. USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Lee,C.C. (2008). *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches in Diversity*. Alexandria: American Counseling Association.
- Samsul Munir. 2013. bimbingan dan konseling islam. Jakarta. Amzah.
- Yusuf Hassan, 2017. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Daerah Dalam Bimbingan Konseling Lintas Budaya Dan Agama Di Smp Negeri 1 Pejagoan Kebumen, Jurnal Tawadhu.
- Nuzliah. 2016. Counseling Multikultural. Jurnal Edukasi.
- Ivey, Allen E., dkk. 1997. *Counseling studi Psychotherapy A Multicultural Perspective*. Fourth Ed. Boston. Allya and Bacon.
- Samuel T Gladding. 2012. *Konseling profesi yang Menyeluruh*. Jakarta. Indeks.
- Moh surya. 2006. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta.
- Sue, D. W., Arredoude, P., & Mcdaris, R. J (Multicultural *Counseling Competencies and Standards: A call to the Proffesion*. *Journal of Multicultural Counseling & Devolopment*.
- Suwarni. 2016. Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. Konseling Religi. Jurnal Bimbingan Konseling Islam.
- Nugraha dan Sulstiana. 2017. Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor Dalam Layanan Konseling, *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*.
- Retno. 2013. Oman, Adib, Identitas Sosial, Fundamentalisme, Dan Prasangka Terhadap Pemeluk Agama Yang Berbeda. Perspektif Psikologis. Jurnal Multikultural & Multireligius.
- Risdawati. 2017. Sosial Budaya Dalam Konseling Multikultural, Jurnal Hikmah, Maria margareta, Ag. Krisna, Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis, *Proceeding Seminar Dan*

Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni.

Winkel. 2005. Bimbingan dan Konseling. Jakarta.

Jalaluddin. 2012. Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta. Rajawali Pers.

Annisa, Dona Fitri, and Ifdil Ifdil. "Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia)." *Konselor* 5, no. 2 (2016): 93–99.

Boyer, Pascal, and Charles Ramble. "Cognitive Templates for Religious Concepts: Cross-cultural Evidence for Recall of Counter-intuitive Representations." *Cognitive Science* 25, no. 4 (2001): 535–64.

Capuzzi, David, and Mark D Stauffer. *Counseling and Psychotherapy: Theories and Interventions*. John Wiley & Sons, 2016.

Carney, Clarke G, and Karen B Kahn. "Building Competencies for Effective Cross-Cultural Counseling: A Developmental View." *The Counseling Psychologist* 12, no. 1 (1984): 111–19.

Causadias, José M, and Dante Cicchetti. "Cultural Development and Psychopathology." *Development and Psychopathology* 30, no. 5 (2018): 1549–55.

Crockett, Stephanie A, Rebekah Byrd, Bradley T Erford, and Danica G Hays. "Counselor Education and Supervision Golden Anniversary Publication Pattern Review: Author and Article Characteristics from 1985 to 2009." *Counselor Education and Supervision* 50, no. 1 (2010): 5–20.

Damri, M Pd, Fauzi Eka Putra, and M I Kom. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Prenada Media, 2020.

- Fawcett, Mary L, and Kathy M Evans. *Experiential Approach for Developing Multicultural Counseling Competence*. Sage, 2012.
- Gladden, Matthew E. "Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies." *Social Sciences* 8, no. 5 (2019): 148.
- Hall, Nathan. *Hate Crime*. Willan, 2013.
- Hamdani, Badiuz Zaman Al. "Komunikasi Antarbudaya Pasangan Suami Istri Beda Etnis Di Gresik." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Dan Konseling*. Rajawali Press, 2016.
- Ho, David Y F. "Internalized Culture, Culturocentrism, and Transcendence." *The Counseling Psychologist* 23, no. 1 (1995): 4–24.
- Katz, Judith H. "The Sociopolitical Nature of Counseling." *The Counseling Psychologist* 13, no. 4 (1985): 615–24.
- Kbbi, KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*, 2016.
- Leong, Frederick T L, and Helen H W Kim. "Going beyond Cultural Sensitivity on the Road to Multiculturalism: Using the Intercultural Sensitizer as a Counselor Training Tool." *Journal of Counseling & Development* 70, no. 1 (1991): 112–18.
- Mahmud, Dr H, and M Si. "Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV." *Pustaka Setia*, 2011.
- Pedersen, Paul. *Handbook of Cross-Cultural Counseling and Therapy*. ABC-CLIO, 1987.
- Pope-Davis, Donald B, Rebecca L Toporek, Lideth Ortega-Villalobos, Daniela P

- Ligiéro, Christopher S Brittan-Powell, William M Liu, Michael R Bashshur, Jamila N Codrington, and Christopher T H Liang. "Client Perspectives of Multicultural Counseling Competence: A Qualitative Examination." *The Counseling Psychologist* 30, no. 3 (2002): 355–93.
- Putri, Amallia. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2016): 10–13.
- Rahman Sholeh, Abdul. "Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa, Jakarta: PT." *Raja Grafindo Persada*, 2005.
- Ridley, Charles R, Danielle W Mendoza, Bettina E Kanitz, Lisa Angermeier, and Richard Zenk. "Cultural Sensitivity in Multicultural Counseling: A Perceptual Schema Model." *Journal of Counseling Psychology* 41, no. 2 (1994): 125.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish, 2019.
- Sarah, Siti, S Pd Si, Tuti Marjan Fuadi, M Pd Soka Hadiati, Dian Aswita, and Syifa Saputra. *MENJADI PENDIDIK PROFESIONAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. Penerbit K-Media, n.d.
- Statistik, Badan Pusat. "Badan Pusat Statistik." *Badan Pusat Statistik*, 2017.
- Sue, Stanley. "In Search of Cultural Competence in Psychotherapy and Counseling." *American Psychologist* 53, no. 4 (1998): 440.
- Supriatna, Mamat. "Bimbingan Dan Konseling Lintas Budaya." *Materi PLPG PPB, FIP, UPI*, 2009.